

Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik melalui Media *Live Worksheet* Kelas VIII G DI SMP Negeri 19 Semarang**Ika Fadhilla^{1*}, Sri Muryani², Hartono¹**¹Universitas Negeri Semarang, Semarang² SMP Negeri 19 Semarang, Semarang*Email korespondensi: ika.fadhilla10@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui media *Live Worksheet*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini peserta didik kelas VIII G di SMP Negeri 19 Semarang tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 32 orang. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Data yang diperoleh dari nilai prasiklus, siklus I, siklus II dan lembar observasi kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Live Worksheet*, dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I dengan rata-rata indikator 21,87% dengan kategori baik dan siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 5,21% dengan kategori baik. Kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri. Bentuk kemandirian belajar peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 19 Semarang diantaranya independen, percaya diri dan disiplin.

Kata kunci: Kemandirian; Belajar; *Live Worksheet*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang terencana dalam mewujudkan suasana pembelajaran melalui proses ajar sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian yang berkualitas, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Suhandi dan Kurniasri (2019) proses pembelajaran menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dapat diketahui berdasarkan penilaian kemampuan penguasaan materi pelajaran. Selain kemampuan kognitif yang harus dimiliki oleh peserta didik, kemampuan afektif juga diperlukan dalam keberhasilan belajar peserta didik salah satunya kemandirian belajar. Mendidik kemandirian belajar peserta didik bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun, malasnya peserta didik mengerjakan tugas, menjadi pemicu peserta didik kurang mandiri dalam mengerjakan tugasnya.

Peserta didik akan memiliki kemandirian belajar apabila saat proses pembelajaran, peserta didik mampu memiliki karakter independen, percaya diri dan disiplin. Karakter independen dapat terwujud apabila peserta didik sudah mampu mengarahkan diri sendiri untuk melaksanakan tugas, menyelesaikan masalah tanpa mengharapkan bantuan, mengatur strategi dan cara belajarnya sendiri dan menggantungkan diri pada diri sendiri. Karakter percaya diri akan berhasil apabila peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, mendemonstrasikan materi dengan percaya diri dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan percaya diri. Disiplin akan berhasil apabila peserta didik mampu masuk ke dalam kelas dengan tepat waktu, mengumpulkan tugas dan pekerjaan tepat waktu, melaksanakan rencana kegiatan belajarnya sendiri dan menaati semua peraturan dalam pembelajaran. Menurut rahmah dkk (2016), kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik apabila peserta didik diberikan peluang untuk membuat keputusannya sendiri berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sikap tanggung jawab yang dimaksud seperti tegas dalam mengambil keputusan, kreatif, memiliki keberanian mencoba hal baru dan mampu menyatakan argumen.

Kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki sikap kemandirian dalam belajar yang ada pada dirinya sendiri. Karakter dari peserta didik yang berbeda-beda menjadikan peserta didik memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda pula. Ada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi, akan tetapi tidak sedikit yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, akan kesulitan dalam pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri, tidak mempunyai gagasan, ide dan inisiatif dalam permasalahan yang dihadapi, penyebabnya karena memiliki ketergantungan terhadap orang lain, seperti orang tua dan teman sebayanya Hurlock (dalam Dedyerianto, 2019). Kondisi tersebut juga ditemukan pada saat melakukan observasi di SMP Negeri 19 Semarang. Peserta didik hanya mengandalkan teman sebayanya yang sekiranya mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan tanpa berusaha terlebih dahulu. Hal lain yang ditemukan pada saat peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan, masih ada beberapa dari peserta didik yang harus dipantau terlebih dahulu agar mengikuti instruksi yang diberikan, kejadian ini terjadi berulang kali. Pengumpulan tugas yang diberikan juga masih ada yang belum sesuai dengan waktu yang ditentukan. Masih ada peserta didik yang meminta tambahan waktu ketika pembelajaran sudah selesai. Padahal, berdasarkan hasil observasi, peserta didik kurang fokus dalam mengerjakan dan cenderung menunggu jawaban teman. Tentu saja kejadian tersebut perlu ditindaklanjuti dengan cara meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Selain itu, terdapat fenomena ketertarikan peserta terhadap penggunaan teknologi sangat besar. Peserta didik senang bermain games dengan menggunakan gawai, sedangkan

proses pembelajaran sedang berlangsung menyebabkan peserta didik menjadi tidak fokus dalam belajar, lebih tertutup, dan terlambat dalam pengumpulan tugas. Melihat kondisi yang ada, maka perlu strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, salah satunya menggunakan e-LKPD melalui media *Live Worksheet*. Sebelumnya peserta didik hanya menggunakan lembar kerja secara manual dibuku atau khusus di *print out*, akan tetapi berdasarkan hasil observasi peserta didik sering menatap layar gawai dibanding papan tulis ataupun buku. Keterbatasan proyektor juga menjadi pendorong agar menggunakan e-LKPD melalui media *Live Worksheet*. Tujuan agar dapat memberikan suasana belajar yang baru dan menarik sehingga peserta didik tertarik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena kemandirian yang ada pada dirinya meningkat. Faktor penghambat keberhasilan pembelajaran lainnya, kurangnya variasi dalam pembelajaran membuat peserta didik menjadi malas mengerjakan tugas yang diberikan, karena pembelajaran cenderung bersifat monoton dan membosankan, sehingga peserta didik menjadi pemicu peserta didik kurang mandiri ketika diberikan tugas (Suhandi, 2019).

Ada berbagai macam kelebihan jika menggunakan *Live Worksheet*, antara lain: dapat mempermudah guru dalam mengoreksi jawaban siswa, dengan kata lain ketika peserta didik sudah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka nilai yang diperoleh oleh peserta didik akan muncul dengan sendirinya, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun selama jaringan mendukung, unsur yang terdapat pada *Live Worksheet* interaktif disesuaikan dengan kreativitas dan kebutuhan yang akan digunakan oleh guru. Hasilnya akan lebih menarik jika dibandingkan dengan lembar kerja yang dicatat dibuku atau di print. *Live Worksheet* menyediakan menu-menu yang menarik seperti menambahkan suara, you tube, video, ppt, centang, pilihan menjodohkan dengan menarik garis, menggeser ikon, link, dan bisa mendesain jawaban sesuai dengan keinginan, tentunya juga meringankan kinerja guru karena dapat mengoreksi langsung jawaban peserta didik dalam bentuk pilihan berganda maupun jawaban singkat. Desain e- LKPD rancang semenarik mungkin, sehingga peserta didik fokus menatap layar gawainya secara bijaksana.

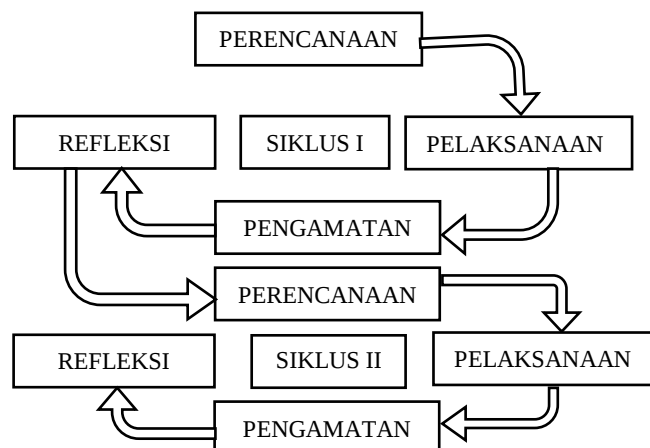
Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui "Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Media *Live Worksheet* Kelas VIII G Di Smp 19 Semarang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni pemecahan permasalahan dalam pembelajaran, perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Riyanti dkk, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Semarang yang beralamat di Jalan Abdulrahman Saleh, Manyaran, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek yang digunakan penelitian ini adalah siswa kelas VIII G dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang.

Alur Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada lembar observasi kemandirian belajar peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari 2 siklus penelitian serta memiliki empat tahapan, diantaranya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun tahapan siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan kelas (PTK) (Ulya, 2023)

Tahapan perencanaan (*planning*), peneliti melakukan identifikasi permasalahan, mencari alternatif solusi yang tepat dan menyusun strategi rancangan tindakan yang akan dilakukan. Tahap selanjutnya pelaksanaan tindakan (*acting*) dengan melakukan penerapan rancangan tindakan dalam pembelajaran sebagai pemecahan masalah yang telah ditemukan, yaitu dengan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui media *Live Worksheet* kelas VIII G di SMP 19 Semarang. Tahap pengamatan (*observing*), melaksanakan tindakan observasi berdasarkan lembar observasi yang disiapkan sebelumnya. Adapun yang menjadi observer adalah guru IPA. Lembar observasi yang telah dipersiapkan bertujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan terutama dalam peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Tahapan terakhir melakukan refleksi (*reflecting*) dengan mengkaji hasil dari tindakan yang diberikan pada setiap siklus seperti kelebihan dan kekurangan dan rencana tindak lanjut sebagai perbaikan pada siklus selanjutnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah Teknik mengumpulkan data secara tatap muka antara penanya (*interviewer*) dan sumber informasi (narasumber) pada serangkaian pertanyaan dalam bentuk lisan dan jawabannya secara lisan (Margono, 2004). Wawancara dilakukan dengan guru IPA untuk mendapatkan data mengenai kemandirian belajar peserta didik kelas VIII G saat pembelajaran IPA berlangsung.

b. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti (Mappasere, 2019) Observasi dilaksanakan sebelum diberikan tindakan penelitian dan sesudah diberikan tindakan, sedangkan data yang diperoleh merupakan proses pembelajaran IPA yang biasa dilakukan guru dan karakteristik peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 19 Semarang, sehingga mendapatkan permasalahan yang sebenarnya. Observasi pada penelitian dilakukan agar mengetahui peningkatan kemandirian belajar melalui media *Live Worksheet* dari siklus I hingga siklus II

c. Metode dekomendasi bertujuan mengumpulkan data mengenai perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, LKPD, instrumen penilaian, daftar kehadiran peserta didik,

pengumpulan foto saat proses pembelajaran, video pembelajaran, hasil observasi beserta hasil wawancara yang telah dilakukan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil refleksi observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan selama 2 siklus. Analisis ini berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar peserta didik berdasarkan indikator yang telah disusun, antara lain: (1) Independen, (2) Disiplin, (3) percaya diri.

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung hasil observasi kemandirian belajar peserta didik. Adapun analisis data yang digunakan menggunakan persamaan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

(Arikunto, 2006)

Keterangan:

P : Persentase perolehan skor

f : Jumlah perolehan skor

N : Jumlah skor maksimal

Hasil persentase memperlihatkan peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui media *Live Worksheet* kelas VIII G SMP Negeri 19 Semarang dikategorikan pada kriteria keberhasilan kemandirian peserta didik terdapat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria keberhasilan kemandirian belajar peserta didik (Setiadi, 2021)

No	Interval	Kategori
1	0%-20%	Sangat Rendah
2	21%-40%	Rendah
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Baik Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII G SMP Negeri 19 Semarang dilaksanakan 2 siklus. Tujuan penelitian ini adalah melihat peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui media *Live Worksheet*. Kemandirian belajar yang diukur terdiri atas tiga indikator utama antara lain (1) Independen, (2) Percaya Diri dan (3) Disiplin. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi kepada guru IPA untuk mengetahui kondisi pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kondisi tersebut juga ditemukan pada saat melakukan observasi di SMP Negeri 19 Semarang. Peserta didik hanya mengandalkan teman sebaya yang sekiranya mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan tanpa berusaha terlebih dahulu. Hal lain yang ditemukan pada saat peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan, masih ada beberapa dari peserta didik yang harus dipantau terlebih dahulu agar mengikuti instruksi yang diberikan, kejadian ini terjadi berulang kali. Pengumpulan tugas yang diberikan juga masih ada yang belum sesuai dengan waktu yang ditentukan. Masih ada peserta didik yang meminta tambahan waktu ketika pembelajaran sudah selesai. Padahal, berdasarkan hasil observasi, peserta didik kurang fokus dalam mengerjakan dan cenderung menunggu jawaban teman. Tentu saja kejadian tersebut perlu ditindaklanjuti dengan cara

meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Faktor penghambat keberhasilan pembelajaran lainnya, kurangnya variasi dalam pembelajaran membuat peserta didik menjadi malas mengerjakan tugas yang diberikan, karena pembelajaran cenderung bersifat monoton dan membosankan, sehingga peserta didik menjadi pemicu peserta didik kurang mandiri ketika diberikan tugas. Selain itu ketertarikan peserta didik terhadap penggunaan teknologi sangat besar, terutama gawai. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, masih ada peserta didik yang bermain games. Melihat hal tersebut, peneliti berupaya melakukan peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan cara memberikan strategi dan variasi baru dalam proses pembelajaran yang sebelumnya belum pernah dilakukan dikelas. Peneliti merancang e-LKPD berbantuan *Live Worksheet*, sehingga peserta didik tidak ada waktu untuk bermain games, akan tetapi fokus mengerjakan e-LKPD yang sudah disediakan. Strategi lain yang dilakukan dengan membuat games yang menarik dengan berbantuan *Live Worksheet* dan tambahan kartu huruf untuk mengenal unsur dan senyawa, serta menonton video langsung pada e-LKPD. Masing-masing peserta didik harus membuka e-LKPD yang telah dirancang. Sehingga walaupun kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, akan tetapi masing-masing peserta didik memiliki sikap independen dalam mengarahkan diri sendiri untuk mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah tanpa mengharapkan bantuan, mengatur strategi dan cara belajarnya sendiri agar mudah memaknai pembelajaran yang sedang berlangsung, memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mendemonstrasikan materi dengan percaya diri, mengikuti pembelajaran secara aktif dan percaya diri, percaya diri terhadap penyelesaian masalah, serta memiliki sikap disiplin ketika masuk kedalam kelas, mengumpulkan tugas dan pekerjaan tepat waktu, melaksanakan rencana kegiatan beajarya sendiri dan menaati semua peraturan dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian

Tahapan awal dalam penelitian yang dilakukan adalah perencanaan modul ajar dalam peningkatan kemandirian belajar peserta didik . Materi pada pembelajaran siklus I adalah unsur, sedangkan siklus II senyawa. Adapun indicator kemandirian belajar yang digunakan, secara rinci terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator kemandirian belajar

Indikator	Sub Indikator
Independen	Mengarahkan diri sendiri untuk melaksanakan tugas
	Menyelesaikan masalah tanpa mengharapkan bantuan
	Mengatur strategi dan cara belajarnya sendiri
	Menggantungkan diri pada diri sendiri
Percaya diri	Menyampaikan pendapat dengan percaya diri
	Mendemosntrasikan materi dengan percaya diri
	Mengikuti pembelajaran secara aktif dan percaya diri
	Menyelesaikan masalah dengan percaya diri
Disiplin	Masuk ke dalam kelas tepat waktu
	Mengumpulkan tugas dan pekerjaan tepat waktu
	Melaksanakan rencana kegiatan belajarnya sendiri
	Menaati semua peraturan dalam pembelajaran

Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan membuat kesepakatan kelas tentang aturan yang harus dilakukan selama proses pembelajaran, seperti aturan dalam

menggunakan gawai, tata cara penggunaan e-LKPD *Live Worksheet*, pengerjaan tugas yang dilakukan secara mandiri, dan konsekuensi yang diberikan apabila melanggar aturan. Diskusi yang dilakukan bertujuan agar peserta didik lebih serius dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Diberikan penjelasan bahwa tidak hanya kognitif saja yang penting, akan tetapi ranah afektif dan psikomotorik juga penting bagi peserta didik. Peneliti juga menyampaikan pentingnya kemandirian dalam belajar.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 melaksanakan pembelajaran sesuai dengan metode, pendekatan, media, sintaks, asesmen dan e-LKPD yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sintaks yang digunakan menggunakan *discovery learning*. Kegiatan awal pada pertemuan I dan II masih menggunakan proyektor sedangkan pada siklus II tidak menggunakan proyektor. Hal tersebut terjadi karena proyektor dikelas sedang rusak, jadi pertemuan I dan II pada siklus satu diperbolehkan untuk belajar diruangan multimedia yang kebetulan tidak digunakan pada jam tersebut sehingga peserta didik memiliki suasana belajar yang baru. Sintaks proses pembelajaran yang dilaksanakan meliputi (1) Tahapan orientasi dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, melakukan presensi, memberikan *ice breaking*, dan mengenalkan media *Live Worksheet* kepada peserta didik, apersepsi dan motivasi diberikan dengan mengaitkan materi yang pernah dibahas sebelumnya dan memberikan games TTS yang berkaitan dengan konsep unsur dengan menambahkan link games *wardwall* kedalam e-LKPD, sehingga membangkitkan antusiasme peserta didik sehingga peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar. Harapannya, kemandirian belajar peserta didik menjadi meningkat dari sebelumnya. Memberikan pertanyaan pemantik dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Stimulasi dimulai dengan mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi penggunaan unsur dalam kehidupan sehari-hari dan langsung menuliskannya didalam e-LKPD pada tahap identifikasi masalah. Masing-masing peserta didik dipantau untuk membuka link e-LKPD. Selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk berkerja sama dengan teman sekelompoknya dan membimbing pengerjaan e-LKPD. Pengumpulan data diberikan gambar tambahan untuk memahami konsep dan pertanyaan singkat. Pemrosesan data diberikan kesempatan menjawab pertanyaan. Verifikasi dilakukan dengan mempersentasikan hasil temuannya dan menunjuk unsur yang terkandung dengan mengkonfirmasinya pada tabel periodik unsur. Seluruh anggota berpartisipasi dalam melakukan pencarian terhadap unsur yang ditemukan dan mengkonfirmasinya dengan menunjuk tabel periodik unsur. Terakhir bersama-sama menyimpulkan hasil temuannya dan segala hal yang didapatkan pada pembelajaran tersebut.

Refleksi Siklus I

1. Peneliti harus lebih sigap dalam memantau pengerjaan tugas peserta didik
2. Peneliti lebih meningkatkan rasa percaya diri, bahwa tidak perlu takut untuk menjawab pertanyaan dan percaya pada kemampuan yang dimiliki
3. Memberikan strategi baru pada pemahaman konsep dengan melibatkan seluruh anggota kelompok
4. Memberikan penjelasan detail cara menjawab soal yang terdapat pada e-LKPD
5. Mengingatkan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas

Siklus II

Implementasi pembelajaran pada siklus II masih menggunakan sintaks yang sama, memakai e-LKPD *Live Worksheet*, akan tetapi strategi dan media tambahan yang digunakan sedikit berbeda. Seperti biasa pada tahapan orientasi mengucapkan salam, presensi dan berdoa apersepsi memberikan pertanyaan pemantik, *ice breaking* dan memberikan games dalam pemahaman konsep dengan menyediakan kartu huruf dan angka. Masing-masing peserta didik diberikan penjelasan untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam menyusun nama

unsur atau lambang yang terdapat pada unsur, misalnya ketika peneliti menyebutkan lambang N, maka masing-masing peserta didik memegang satu huruf sehingga menjadi sebuah kata Nitrogen. Stimulasi diberikan gambar dan contoh senyawa yang terdapat pada minuman Lee Minerale, identifikasi masalah diberikan kesempatan menganalisis senyawa yang terkandung pada botol Lee Minerale kemudian menjabarkan kedalam bentuk unsur. Pengumpulan data diberikan kesempatan mencari sumber informasi yang relevan, pemrosesan data diberikan pertanyaan, verifikasi dilakukan presentasi dan terakhir kesimpulan.

Refleksi Siklus II

1. Peneliti lebih cermat dalam mengenali peserta didik yang belum pernah menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya
2. Peneliti memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar dan percaya terhadap dirinya sendiri

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan data bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan rincian persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi kemandirian belajar Prasiklus dan siklus I

Indikator	Persentase (%)		Kenaikan
	Prasiklus	Siklus I	
Independen	56,25%	75%	15,62%
Percaya Diri	50%	71,87%	21,87%
Disiplin	46,89%	75%	28,11%
Rata-rata	51,05%	73,96%	21,87%

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemandirian belajar peserta didik kelas VIII G dari prasiklus ke siklus I. Indikator yang memiliki kenaikan tertinggi yaitu indikator disiplin dengan persentase sebesar 28,11%. Sedangkan indikator yang memperoleh persentase paling rendah sebesar 15,62%. Perolehan skor tersebut terjadi karena pada indikator independen, masih ada peserta didik yang harus dipantau secara berulang kali dalam mengerjakan tugasnya. Perolehan skor pada indikator percaya diri termasuk dalam kategori sedang, karena terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri terhadap jawabannya sehingga terus menerus bertanya untuk setiap jawaban yang diberikan dan masih ada beberapa peserta didik yang hanya diam ketika diberikan pertanyaan. Perolehan skor pada indikator disiplin mengalami peningkatan tertinggi, sebab peserta didik mendengarkan intruksi yang diberikan walaupun masih ada beberapa peserta didik yang terlambat dalam mengerjakan tugas. Sehingga memiliki persentase keberhasilan belajar kategori baik dan memiliki rata-rata persentase kenaikan sebesar 21,87% .

Tabel 4. Hasil Observasi kemandirian belajar siklus I dan siklus II

Indikator	Persentase(%)		Kenaikan
	Siklus I	Siklus II	
Independen	75%	78,13%	3,13%
Percaya Diri	71,87%	81,25%	9,38%
Disiplin	75%	78,13%	3,13%
Rata-rata	73,96%	79,17%	5,21%

Berdasarkan hasil observasi kemandirian belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan, namun tidak sebanyak prasiklus ke siklus I. Kenaikan tertinggi terdapat pada indikator percaya diri dengan persentase 9,38%. Kenaikan terjadi karena peserta didik sudah mulai bersemangat dan berkontribusi dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah dengan percaya diri. Indikator independent dan disiplin memiliki kenaikan yang sama dengan persentase 3,13%. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penugasan yang diberikan sehingga kedisiplinannya meningkat walaupun sedikit. Sedangkan indikator independent mengalami kenaikan, sebab peserta didik sudah mulai percaya diri menyelesaikan masalah yang diberikan tanpa bertanya jawabannya secara berulang kali. Sehingga memiliki persentase keberhasilan belajar kategori baik dan memiliki rata-rata persentase kenaikan sebesar 5,21%.

Hasil penelitian Usman (2019), mengatakan keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran dapat ditentukan oleh masing-masing individu. Sehingga penting untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik agar tidak bergantung dengan orang lain dan memperoleh keberhasilan belajar. Strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar sangat bervariasi, salah satunya menggunakan bantuan media pembelajaran. Berdasarkan penelitian Kusnadi (2018), penggunaan media video tutorial mempunyai peranan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik secara optimal. Sehingga peneliti berinisiatif untuk menggunakan media yang berbeda yakni *Live Worksheet*, karena menyediakan menu-menu yang menarik, tidak hanya video tutorial saja, akan tetapi dapat menambahkan suara, you tube, video, ppt, centang, pilihan menjodohkan dengan menarik garis, menggeser ikon, link, dan bisa mendesain jawaban sesuai dengan keinginan, tentunya juga meringankan kinerja guru karena dapat mengoreksi langsung jawaban peserta didik dalam bentuk pilihan berganda maupun jawaban singkat. Desain e- LKPD rancang semenarik mungkin, sehingga peserta didik fokus menatap layar gawainya secara bijaksana, sehingga peserta didik menjadi fokus dalam belajarnya karena tidak memiliki kesempatan untuk bermain games. Peserta didik dapat mengaksesnya secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain karena masing-masing peserta didik dapat membukanya serta mengirimkan jawaban secara individu. Waktu pengumpulan tugas dapat disesuaikan dengan kebutuhan sehingga peserta didik menjadi disiplin dalam pengumpulan tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Live Worksheet*, dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I dengan rata-rata indikator 21,87% dengan kategori baik dan siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 5,21% dengan kategori baik. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu peningkatan kemandirian belajar secara diferensiasi berbasis *Culturally Responsive Teaching*(CRT).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedyerianto, D. (2020). Pengaruh internet dan media sosial terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 208-225.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnadi, H. K., Hidayat, A., & Mariam, P. (2018). Penggunaan media pembelajaran video tutorial dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 1-8.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Rahmah, A. I. (2016). Pengembangan bahan ajar interaktif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran akuntansi di smk batik 2 Surakarta.
- Setiadi, I. (2021). Peningkatan keaktifan dan kemandirian belajar matematika siswa dalam jaringan synchronous menggunakan media crossword puzzle. *Suska Journal of Mathematics Education*, 7(1), 1-12.
- Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran kontekstual di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125-137.
- Ulya, I., & Dewi, N. R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Materi Cahaya Dan Alat Optik Dengan Model Problem Based Learning. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1).